

Harmoni dalam keragaman: Membangun toleransi beragama di Indonesia

Farida Nur Laili

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: faridanurlaili66@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi; keberagaman;
budaya; radikalisme; agama

Keywords:

Tolerance; diversity;
culture; radicalism; religion

ABSTRAK

Di era saat ini, masyarakat di seluruh dunia terutama di Indonesia memiliki keberagaman dalam segi budaya, ras, bahasa, suku maupun agama. Keberagaman ini tidak dapat dihindari dan keberadaannya dapat menyebabkan sebuah gesekan yang jika ditangani dengan hati-hati dan teliti maka dapat dihindari adanya perselisihan antar satu kelompok dengan kelompok lain. Penanganan ini dimulai dengan memberikan pengertian tentang apa itu toleransi, terutama toleransi beragama.

Membangun toleransi agama yang ada di masyarakat sebagai landasan untuk membangun komunitas yang bahagia dan damai. Dalam membangun toleransi beragama, tentu terdapat tantangan yang akan menerpanya seperti adanya intoleransi dan radikalisme, stereotip, prasangka buruk, dan lain-lain. Strategi yang diterapkan bisa dengan meningkatkan pendidikan multikultural, mendorong dialog antar agama, melibatkan pemimpin agama, dan meningkatkan kampanye untuk kesadaran masyarakat. Untuk memastikan generasi mendatang dapat hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman, langkah-langkah praktis berkesinambungan harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat.

ABSTRACT

In today's world, societies across the globe—especially in Indonesia—exhibit significant diversity in terms of culture, race, language, ethnicity, and religion. This diversity is inevitable, and its existence can lead to friction; however, if handled with care and diligence, it is possible to prevent conflicts between different groups. This approach begins with fostering an understanding of what tolerance is, particularly religious tolerance. Building religious tolerance within society serves as the foundation for creating a happy and peaceful community. In fostering religious tolerance, there are inevitably challenges to overcome, such as intolerance and radicalism, stereotypes, prejudice, and other issues. Strategies that can be implemented include enhancing multicultural education, promoting interfaith dialogue, engaging religious leaders, and intensifying public awareness campaigns. To ensure that future generations can live together peacefully amidst diversity, practical and sustained measures must be implemented by the entire community.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dihuni oleh lebih dari 270 juta penduduk dengan latar belakang agama, suku, bahasa, dan budaya yang sangat beragam. Setidaknya enam agama diakui oleh negara, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, di samping ratusan kepercayaan lokal yang hidup di berbagai pelosok lokal yang hidup di berbagai pelosok



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

nusantara. Kemajemukan ini, di satu sisi, merupakan kekayaan dan identitas kebangsaan yang tiada bandingnya, namun disisi lain, juga menyimpan potensi konflik yang tidak diabaikan. Realitas ini mengharuskan setiap warga negara untuk senantiasa menjunjung sikap saling menghormati atas perbedaan yang ada. Toleransi memegang peranan krusial dalam tatanan kehidupan sosial bangsa Indonesia, ketiadaannya berpotensi memicu konflik yang dapat berujung pada perpecahan yang sulit dipulihkan. Inilah esensi pentingnya toleransi karena ia berfungsi sebagai perekat sosial dan penjaga kedamaian dalam keragaman.

Di Barat kata “toleransi” itu menunjukkan adanya sebuah otoritas berkuasa, yang dengan enggan bersikap sabar atau membiarkan orang lain yang berbeda. Namun, dalam Islam kata “tasamuh” yang menjembatani kata toleransi justru menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk resiprokal (hubungan timbal balik). Dengan demikian toleransi dalam Islam bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu sama lainnya (Sholeh, 2014).

Sejarah bangsa Indonesia mencatat sejumlah peristiwa konflik horizontal yang berlatar belakang agama, seperti kerusuhan Ambon (1999-2000), konflik Poso (2000-2001) serta berbagai aksi intoleransi yang hingga kini masih sporadis terjadi. Kondisi ini membuktikan bahwa membangun toleransi beragama bukanlah persoalan sederhana, melainkan tantangan peradaban yang menuntut pendekatan holistik, sistemik, dan berkesinambungan. Di tengah tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah merumuskan berbagai kebijakan strategis. Salah satunya adalah program Moderasi Beragama yang mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Program ini menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama sebagai landasan untuk membangun kerukunan umat. Selain itu, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di setiap daerah menjadi instrumen penting dalam mediasi konflik dan sosialisasi nilai-nilai toleransi di tingkat lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan toleransi tidak hanya memerlukan regulasi formal, tetapi juga dukungan budaya akademik dan sosial yang mampu menciptakan ruang dialog yang sehat di tengah keberagaman (Thoyib et al., 2025).

Tantangan berat bagi Indonesia untuk membangun kerukunan dan harmonisasi di tengah masyarakat multikultural yang tidak jarang menimbulkan gesekan-gesekan pada kekerasan untuk solidaritas agama. Keanekaragaman yang sangat beragam dapat menimbulkan rasa intoleran dan perbedaan pandangan yang membuat konflik terjadi. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat dalam negara Indonesia mengandung arti bahwa bangsa Indonesia mempunyai karakter yang majemuk, baik suku, adat istiadat, ras maupun agama (SARA). Diantara keberagaman dan kemajemukan yang harmonis dalam sejarah panjang Indonesia adalah agama.

Sebagai landasan pembangunan masyarakat yang harmonis, toleransi menjadi prasyarat terciptanya rasa aman dan kebebasan dalam mengekspresikan identitas keagamaan tanpa rasa khawatir. Penghargaan atas keyakinan sesama warga akan meminimalkan potensi diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam tentang konsep toleransi menjadi hal yang sangat penting

untuk diwujudkan demi terjaganya harmoni dalam keberagaman di Indonesia (Bakar, 2015).

Pembahasan

Definisi Toleransi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Secara spesifik, toleransi beragama adalah sikap saling menghormati. Hal ini dikarenakan tiap individu memiliki hak kebebasan untuk menyakini, me dan memberi ruang bagi perbedaan yang berkaitan dengan dimensi akidah dan penghayatan ketuhanan masing-masing individu. Hal ini didasari oleh pengakuan bahwa setiap manusia memiliki hak asasi untuk memeluk, menyakini, dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Perbedaan dalam konteks ini tidak hanya terbatas aspek agama, tetapi juga mencakup ras, suku, bahasa, dan cara pandang. Toleransi yang menjaga agar setiap perbedaan dapat diterima dan dihargai sebagai keniscayaan hidup bermasyarakat di Indonesia (Dewi, 2024).

Pentingnya toleransi

Fungsi pening dalam kehidupan sosial masyarakat, diantaranya:

1. Pencegahan Konflik Sosial

Menghindari adanya konflik yang disebabkan adanya perbedaan dalam lingkungan yang ada. Potensi konflik yang dipicu oleh adanya perbedaan kehidupan bermasyarakat dapat diminimalkan secara signifikan selama sama-sama berupaya menghindari perpecahan dalam lingkungan.

2. Menciptakan Perdamaian dan harmoni

Menciptakan perdamaian adalah menciptakan rasa menghargai dan menghormati batas perbedaan yang ada. Masyarakat akan lebih harmonis meskipun adanya perbedaan. Keadaan ini juga mencegah adanya sebuah gesekan-gesekan yang dapat menyebabkan perpecahan dan keharmonian dalam lingkungan tetap terjaga. Gesekan sosial dapat berpotensi berkembang menjadi perpecahan yang mengancam kohesi bangsa.

3. Memperkuat Kohesi Sosial

Meningkatkan kohesi sosial, masyarakat dari latar belakang yang berbeda akan membentuk rasa kebersamaan yang kuat ketika mereka merasa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Toleransi juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial. Individu yang berasal dari latar belakang berbeda akan lebih mudah membangun rasa kebersamaan ketika mereka bersama-sama berupaya mencapai tujuan yang kolektif.

Tantangan dalam membangun toleransi beragama

Upaya dalam membangun toleransi beragama, tentu tantangan akan ada dan menerpa. Berikut ini adalah tantangan yang ada:

1. Intoleransi dan Radikalisme

Munculnya kelompok-kelompok yang menolak perbedaan dan cenderung memaksakan pandangan eksklusif mereka. Bahkan kelompok tersebut tidak segan menggunakan kekerasan terhadap kelompok lain. Situasi ini dapat menimbulkan adanya rasa takut dan tidak adil bagi kelompok lain dan menjadikan peristiwa ini sebuah ancaman serius bagi harmoni sosial. Situasi yang akan sangat merugikan kebersamaan hidup bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut penanaman nilai-nilai moderasi Islam menjadi langkah penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme, terutama melalui pendidikan yang menanamkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mengedepankan perdamaian dalam kehidupan sosial (Prasetyo et al., 2024).

2. Provokasi Media sosial dan penyebaran berita hoaks

Penyebaran konten provokatif dan informasi palsu (hoaks) di platform digital kerap dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengobarkan permusuhan antar golongan agama. Pihak yang seperti inilah harusnya diberikan pemahaman bahwa perbedaan itu indah dan tidak ada salahnya bagi kita untuk mencintai dan memandang hal itu bukanlah sebuah keburukan.

3. Stereotip dan Prasangka buruk

Stigma-stigma negatif yang melekat dapat memperkeuh hubungan antar umat beragama dan menghambat komunikasi yang konstruktif. Dari stigma negatif dapat merubah cara berpikir dan cara pandang seseorang terhadap sebuah golongan. Situasi ini meminimalisir adanya rasa tenggang rasa antar satu golongan dengan golongan yang lain.

4. Diskriminasi

Pembatasan hak dan pemaksaan kehendak oleh golongan mayoritas kepada yang minoritas menciptakan iklim ketidakamanan dan rasa tersisih, yang pada akhirnya melemahkan ikatan sosial antarwarga. Dampak yang lebih serius dari diskriminasi adalah perpecahan yang dapat merembet sebagai konflik nasional dan gawat nasional.

Strategi membangun sikap toleransi beragama di Indonesia

Guna mewujudkan lingkungan cinta damai yang kokoh, diperlukan strategi-strategi konkret, diantaranya:

1. Penguatan Pendidikan multikultural

Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan formal merupakan cara efektif untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman usia dini, sehingga generasi muda tumbuh dengan wawasan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural sejak dini membiasakan sejak

usia dini sudah familiar dengan adanya keanekaragaman dalam dunia ini (Hamidah, 2016).

2. Forum Dialog antaragama

Pembentukan ruang-ruang dialog yang konstruktif antara berbagai komunitas agama dapat mempererat hubungan, mengurangi kesalahpahaman, dan meredam potensi ketegangan yang mungkin timbul. Kegiatan ini sangat efektif dalam membangun lingkungan indah tanpa perdebatan dan permusuhan yang tidak berarti (Judijanto et al., 2026).

3. Optimalisasi Peran Tokoh Agama

Para pemimpin agama memiliki kapasitas besar untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi kepada umatnya. Suara mereka memiliki daya magis yang dapat memberi pengaruh yang signifikan dan didengar oleh banyak kalangan sehingga peran mereka sangat strategis dalam mendorong kehidupan beragama yang harmonis. Orang akan lebih mendengar suara dari orang yang memiliki jabatan tinggi atau pangkat tinggi daripada suara dari orang biasa ataupun teman. Maka dari itu, peran tokoh agama sangat penting dalam mensukseskan strategi ini (Judijanto et al., 2026).

Kesimpulan dan Saran

Pembangunan toleransi beragama merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar demi menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa Indonesia. Tanpa fondasi toleransi yang kuat, berbagai konflik sosial niscaya akan terus bermunculan dan berpotensi mengancam persatuan nasional. Oleh karenanya, tenggang rasa perlu dibangun secara terencana dan berkesinambungan melalui pendekatan-pendekatan yang tepat. Tantangan seperti diskriminasi, stereotip dan prasangka buruk, dan penyebaran berita hoaks masih menjadi persoalan nyata dalam lingkungan masyarakat. Semua tantangan yang ada harus disikapi sebagai ujian yang mendorong kreativitas dalam mencari solusi, bukan sebagai penghalang yang tidak bisa ditembus.

Setiap komponen yang ada dalam negara ini, harus memiliki kontribusi dan memiliki tanggung jawab moral untuk menjembatani perdamaian antarumat beragama, baik melalui dialog terbuka, pendidikan multikultural yang inklusif, maupun keteladanan para pemimpin agama. Tanpa adanya inisiatif aktif dari setiap individu dan kesadaran kolektif individu, terwujudnya harmoni yang berkelanjutan hanya akan menjadi angan-angan belaka. Angan-angan tanpa aksi hanyalah ketidakmungkinan. Kontribusi harus selaras dengan cita-cita yang diharapkan.

Terakhir, penanaman nilai-nilai toleransi beragama sejak dini kepada generasi mendatang merupakan investasi paling berharga untuk masa depan Indonesia yang damai. Kefamiliaran yang mereka rasakan tidak akan membuat generasi mendatang shock dengan apa yang ada. Oleh sebab itu, seluruh elemen bangsa harus bahu membahu dalam mewujudkan harmonisasi dan kerukunan dengan cara-cara yang konkret, praktis, dan berdampak nyata.

Saran

1. Kampanye kesadaran publik

Pemerintah dan warga sipil perlu menggalakkan kampanye nilai-nilai toleransi decara masif dan besar-besaran melalui berbagai media. Contohnya melalui radio, televisi, dan platform digital. Pesan-pesan positif yang menyentuh pengalaman nyata bersama antar umat beragama perlu lebih dikedepankan. Bisa juga dengan kampanye langsung atau sosialisasi tatap muka.

2. Peran aktif pemimpin agama

Para pemimpin agama didorong untuk lebih aktif menyuarakan ajaran-ajaran yang menekankan perdamaian dan kerukunan, sekaligus memperkuat jaringan kepercayaan antar komunitas lintas agama. Suara pemimpin agama lebih didengarkan, bukan hanya melalui suara tapi bisa dengan tindakan nyata. Entah itu dari cara tokoh agama yang berteman dengan tokoh agama yang lain atau dengan cara yang lainnya.

3. Diskusi antaragama yang terorganisir

Mempromosikan diskusi antaragama ditingkat lokal dapat membantu meningkatkan hubungan antar berbagai komunitas dengan partisipasi para pemimpin agama dan masyarakat. Partisipasi dalam forum-forum yang teratur dapat menciptakan lingkungan yang aman dan produktif. Penyelenggaraan forum-forum diskusi antaragama dapat menjadi wadah yang aman dan produktif bagi masyarakat untuk mengenal dan mempererat hubungan persaudaraan.

4. Integrasi pendidikan toleransi di semua jenjang.

Semua tahapan pembelajaran formal harus memasukkan pengajaran tentang toleransi beragama. Program ini dapat menanamkan prinsip empati, toleransi, dan menghargai satu sama lain yang ditawarkan di sekolah. Siswa dapat mempelajari nilai keberagaman melalui percakapan, seminar, lokakarya, dan kegiatan yang lainnya. Nilai-nilai toleransi dan empati perlu diintegrasikan ke dalam seluruh jenjang pendidikan formal. Siswa dapat membangun pemahaman mendalam tentang keberagaman sebagai kekuatan bukan ancaman.

Daftar Pustaka

- Prasetyo, O. B., Ahyani, S., & Hasan, A. F. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Pondok Pesantren. *Salafiyah Shirothul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Jurnal SOLMA*, 13(3), 2391–2403. <http://repository.uin-malang.ac.id/22823/>
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Dewi, A. E. (2024). Pengaruh religiusitas terhadap toleransi beragama melalui media sosial dan interaksi sosial pada Mahasiswa di Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Hamidah, A. N. (2016). Pola pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama (Studi kasus di desa balun kecamatan turi Kabupaten Lamongan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Judijanto, L., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Ekasari, R., Wardani, R. W. K., Fatonah, A. D., & Fazri, A. (2026). Komunikasi Lintas Agama. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prasetyo, O. B., Ahyani, S., & Hasan, A. F. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Pondok Pesantren. Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang. Jurnal SOLMA, 13(3), 2391–2403. <http://repository.uin-malang.ac.id/22823/>
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 101–132. <http://repository.uin-malang.ac.id/10693/>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Huda, M., & Fatah, A. A. (2025). Toleransi di kampus Islam: Sebuah cerita dari ruang-ruang perbedaan. CV Basya Media Utama. <http://repository.uin-malang.ac.id/23401/>